

**KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF
TAFSIR TARBAWI**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**DIAH PUTRI UTAMI
NIM. 13210066**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**

Hal. Pengantar Skripsi

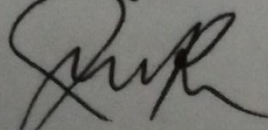
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI", yang ditulis oleh saudari DIAH PUTRI UTAMI, NIM. 13210066, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



H. Ali Imron, M. Ag
NIP. 19720213 200003 1 002

Palembang, 31 Oktober 2017

Pembimbing II



Marcell M.A.
NIP. 19751008 200003 2 001

Skripsi berjudul

**KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT
AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI**

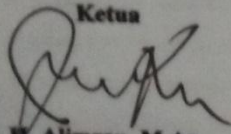
**Yang ditulis oleh saudari Diah Putri Utami, NIM. 13210066
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 24 Novemeber 2017**

*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Palembang, 24 November 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

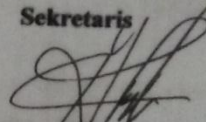
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



**H. Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002**

Sekretaris

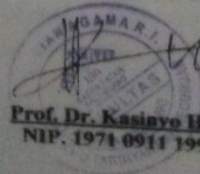


**Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2 002**

**Penguji Utama : Dra. Hj. Misyrainidah, M.Hi
NIP. 19550424 198503 2 001**

**Anggota Penguji : Muhammad Fauzi, M.Ag
NIP. 19740612 200312 1 006**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Kasiryo Harto, M.Ag
NIP. 1971 0911 1997 03 1004**

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

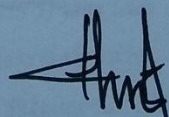
Nama : Diah Putri Utami
NIM : 13210066
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4
Perspektif Tafsir Tarbawi”** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : H. Ali Imron, M. Ag
NIP : 19720213 200003 1 002
2. Nama : Mardeli, M.A.
NIP : 19751008 200003 2 001

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 24 November 2017



Diah Putri Utami
NIM. 13210066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

يُسْرًا أَلْتَمِعَ مِنْهُ

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (QS. *As-Syarh*: 6)

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (QS. *Al-Baqarah*: 153)

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ *Terimakasih Allah SWT yang selalu melidnungi serta memberikan kemudahan dan kelancaran sampai terselesainya skripsi ini*
- ❖ *Ayahanda & Ibunda tercinta “M. Sholeh dan Dwi Arti” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.*
- ❖ *Kakak beserta Istri, adik dan keluarga besar ku “M. Amru Rhozaq dan Ratih Maeril Wisnandari, Nia Trijayanti, Khustiah dan Andri Yuliono” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan ku.*
- ❖ *Dosen Pembimbing I dan II “H. Ali Imron, M.Ag dan Mardeli, M.A”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku tercinta “FRIENDSHIP MERIGI, dan Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.*
- ❖ *Almamaterku tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatahi Palembang.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Pedoman-pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi latin sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	th	sa
ج	Jim	j	je
ح	ha'	hj	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dh	de dan ha
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	es dan ha
ص	Shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	gh	ge dan ha
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
◌َـو	Fatahah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف ----- *kaifa*

حول ----- *haula*

c. Vokal Panjang (maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di bawah
وُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ----- *qa>la*

قيل ----- *qi>la*

رَمِي ----- *rama*

يَقُول ----- *yaqu>lu*

3. Ta' marbu>t}ah

- Transliterasi Ta' marbu>t}ah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' marbu>t}ah mati adalah "h"
- Jika Ta' marbu>t}ah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al), dan bacaannya terpisah, maka Ta' marbu>t}ah tersebut ditranliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الاطفال ----- raud}atul at}fa>l, atau raud}ah al-at}fa>l

طاحة ----- Talh}atu atau Talh}ah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydidi)

Transliterasi Syaddah atau Tasydidi dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketiks berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikandengan “al”diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika ketemu dengan huruf *qomariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi huruf capital digunakan untuk wawal kalimat, nama, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan ayat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- *Wa ma> Muhammadun illa>rasul>l*

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR’AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pengetahuan. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, P.Hd, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Ali Imron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Ali Imron, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Mardeli, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah, M.Hi., selaku penguji utama dan Bapak Muhammad Fauzi, M.Ag., selaku anggota penguji ketika skripsi saya dimunaqshyahkan, terimakasih atas bimbingannya selama proses revisi skripsi.
7. Bapak H. Alimron, M.Ag., selaku ketua panitia ujian dan Ibu Aida Imtihana, M.Ag., selaku sekretaris ketika sidang skripsi/ujian munaqshyah.
8. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran skripsi ini.
9. Ayahanda & Ibunda tercinta “M. Sholeh dan Dwi Arti” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku..
10. Kakak dan adikku tercinta “M. Amru Rhozaq, Ratih Maeril Wisnandari, dan Nia Trijayanti” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.
11. Akhi ku tercinta “Agus Dwiono, A.Md.” yang selalu memberikan do’a, semangat yang tiada hentinya sampai dengan terselsainya skripsi ini
12. Sahabat-sahabatku tercinta FRIENDSHIP MERIGI, “Ayu Wandira, Ayu Sartika, Arini Alpa Khaeroh, Dewi Sartina, Dewi Safitri, Dini Yunita Putri, Debbi

Aprianti, Berti Surya Lismi, Dwi Oktaria, Eka Nur Chasanah, Elvera” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.

13. Teman-teman satu kost “Tina, Berti, Arini, Elvera, Desti, Ayuk Eva, Ayuk Dwi, Ayuk Rayung, Mbak Ima, dan Adel” yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti.
14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

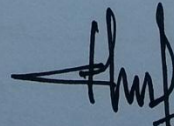
Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran dan kritik yang konstruktif, sehingga di masa yang akan datang skripsi ini akan lebih baik lagi. Atas segala kekurangan dan kehilafan peneliti minta maaf dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang.

Wallahulmuwafiq Ilaa Aqwamittharieq

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 29 November 2017

Penulis,



DIAH PUTRI UTAMI
NIM. 13210066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KONSEP GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam	22
1. Allah SWT.....	22
2. Rasulullah SAW	23
3. Orang Tua	25
4. Guru	26
B. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam	28
1. Pengertian Guru Pendidikan Islam	28
2. Kedudukan Guru	37
3. Syarat Guru Pendidikan Islam	39
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Islam.....	43

5. Kompetensi Guru Pendidikan Islam	48
6. Kode Etik Guru Pendidikan Islam	52
BAB III TELAAH AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4	
A. Redaksi dan Terjemahan Surat Ar-Rahman ayat 1-4.....	58
B. Asbabun Nuzul Surat Ar-Rahman ayat 1-4	58
C. Gambaran Umum Surat Ar-Rahman ayat 1-4.....	59
D. Munasabah Ar-Rahman ayat 1-4	64
E. Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4	71
BAB IV ANALISIS KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI	
A. Konsep Guru sebagai Pendidik dalam Al-Qur'an	82
B. Konsep Operasional Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Pendidikan Islam.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Guru dalam pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal. Seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk akhlak dan kepribadian sehingga menjadi manusia yang baik *Insan Kamil*. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti, pendidikan jiwa dan untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah SWT.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; 1) Bagaimana konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir tarbawi?, 2) Bagaimana konsep operasional guru sebagai pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 pada pendidikan Islam?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir tarbawi.

Penelitian ini difokuskan pada tafsir-tafsir dan hadis tentang pendidikan terkhusus pada tafsir tarbawi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni berusaha untuk menguraikan secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir tarbawi. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode analisis data menggunakan metode *Tahlili*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, konsep guru sebagai pendidik dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir tarbawi meliputi 1) *Konsep kepribadian*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus baik kepribadiannya. 2) *Konsep pengetahuan*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus berilmu pengetahuan yang luas dan menguasai materi pelajaran. 3) *Konsep membentuk dan mengembangkan potensi*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus data membentuk/mengembangkan potensi anak didiknya menjadi *Insan Kamil*. 4) *Konsep keahlian berinteraksi*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus mahir berinteraksi pada anak didiknya dalam menyampaikan materi pelajarannya. Implementasi Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 dalam pendidikan Islam diantaranya: 1) *Mendidik dengan kasih sayang*, yang meliputi unsur ikhlas, demokratis, kelembutan dan tenggang rasa terhadap anak didik. 2) *Menguasai materi ajar*, sebagai seorang guru harus mempersiapkan dan menguasai materi sebelum memulai proses pembelajaran. 3) *Memperbaiki akhlak dan kepribadian*, karena seorang guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan mengajarkan nilai-nilai syari'at kepada peserta didik. 4) *Mengembangkan wawasan dan kecerdasan*, seorang guru harus mengembangkan wawasan dan kecerdasan peserta didiknya dengan berinteraksi dan menggali potensinyang ada di dalam dirinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹ Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Imam Al-Ghozali menulis:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.³

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.31

² *Ibid.*, hlm. 31

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 90

Tujuan hidup seorang muslim dalam perspektif pendidikan Islam yaitu mengabdikan kepada Allah. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain disebut “*insan kamil*”.

Peran dan tanggung jawab dari seorang pendidik sangat mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang paling menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar.⁴ Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.⁵

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini seorang pendidik harus dapat memotivasi

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.81

⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 13

dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan.

Sebagai seorang pendidik guru membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang memiliki karakter, aktif, kreatif, dan memiliki kemandirian. Karena itulah mendidik lebih dekat dengan *transfer of values*. Baik mengajar maupun mendidik ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru.⁶

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal. Karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut. Maka dalam diri pendidik terangkum sifat-sifat orang tua (bapak/ibu), ilmuwan yang profesional, serta keteladan. Dengan demikian, seorang pendidik mesti mampu menampilkan diri sebagai sosok orang tua yang cerdas dan terampil, serta jadi panutan.⁷

Pembahasan konsep guru sebagai pendidik menurut Al-Qur'an ini semestinya dikorelasikan dengan realitas pendidikan saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya.

⁶Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 36

⁷ Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm. 150.

Bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun spikis. Salah satu contoh kasus yang melibatkan seorang pendidik, seperti yang terjadi di sebuah Sekolah Dasar (SD) di Desa Cintamulya Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Seorang murid yang menjadi korban dugaan perlakuan pelecehan seksual seorang guru agama ternyata tidak hanya murid perempuan, tetapi sejumlah murid laki-laki pun banyak menjadi sasaran nafsu bejat tenaga pendidik tersebut.⁸ Lain lagi dengan kasus kekerasan yang terjadi di Pontianak Utara, kelakuan guru asal Pontianak ini sungguh keterlaluhan. Dengan modus pelajaran tambahan, guru ini mencabuli siswi salah satu muridnya di SD Pontianak. Siswi tersebut menjadi korban kasus kekerasan yang dicabuli oleh guru wali kelasnya sendiri.⁹

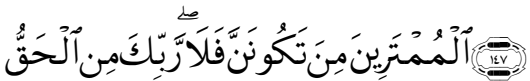
Kasus di atas, hanyalah sebagian kecil dari banyak fakta tentang tindak kekerasan yang dilakukan “pendidik” terhadap anak didiknya. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus menjadi guru yang profesional mendidik peserta didik dengan berpedoman kepada *Al-Kitab* (Al-Qur’an). Karena Al-Qur’an merupakan firman Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber

⁸Lihat “*Korban Dugaan Perlakuan Pelcehan Seksual Seorang Guru itu Tidak Hanya Murid Perempuan*”, dalam <http://www.jabar.tribunnews.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2017

⁹ Lihat, “*Dengan Modus Pelajaran Tambahan, Guru ini Mencabuli Muridnya*”, dalam <http://m.tribunnews.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2017

pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai yang absolut.¹⁰

Firman Allah:



Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.¹¹” (QS. Al-Baqarah : 147)

Berdasarkan ayat tersebut, kembali kepada Al-Qur`an merupakan solusi dari permasalahan di atas. Allah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Salah surat dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tentang bagaimana prinsip mengajar pada seorang pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4.

Untuk itu agar semua guru memiliki peran sebagai pendidik yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mengarahkan dan memberi penjelasan mengenai konsep sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam perlu digali dari sumber Al-Qur'an. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menggali konsep baru yang berhubungan dengan peran pendidik dari Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 dengan judul

¹⁰ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 145

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhanya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 29

”Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Permasalahan yang dibahas dibatasi pada konsep guru disini adalah seorang guru Agama Islam sebagai pendidik dan dalam surat Ar-Rahman hanya pada ayat 1-4 dalam tafsir Tarbawi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana konsep seorang guru sebagai pendidik yang ada di dalam Al-Qur’an surat Ar-Rahman ayat 1-4 menurut tafsir Tarbawi ?
2. Bagaimana konsep operasional guru sebagai pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 pada pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep guru sebagai pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.
- b. Untuk mengetahui bentuk oprasional seorang guru sebagai pendidik di dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya tentang kajian konsep guru sebagai pendidik menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

- b. Secara Praktis

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya tentang konsep guru sebagai pendidik menurut Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.¹²Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka

¹² Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

Dalam skripsi yang ditulis oleh, Zainul Rifqi dengan judul “*Guru Inspiratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” bahwa hasil penelitiannya adalah konsep guru inspiratif dalam proses pembelajaran PAI adalah guru yang tidak hanya menekankan pada validitas internal yang bertumpu hanya pada kurikulum, tetapi bagaimana kontekstualisasinya dalam validitas eksternal yang berupa beraneka sikap dan pandangan serta jiwa yang kukuh dalam menghadapi setiap persoalan yang kompleks.¹³ Jenis penelitian Zainul Rifqi adalah studi kepustakaan (*library research*) sama dengan jenis penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Persamaan skripsi Zainul Rifqi dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang seorang guru dalam dunia pendidikan, karakteristik pendidik yang diharapkan oleh semua pihak dan peran yang harus dijalankan oleh seorang pendidik. Perbedaannya skripsi Zainul Rifqi menjelaskan konsep guru dalam proses pembelajaran PAI sedangkan peneliti menjelaskan konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur’an surah Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

Dalam skripsi yang ditulis oleh, Aming dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah AL-Alaq Ayat 1-5*” bahwa hasil

¹³Zainul Rifqi, *Guru Inspiratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2012), hlm.120

penelitiannya adalah materi membaca dalam pendidikan sangat penting dan mempunyai efek yang sangat besar dalam memajukan pendidikan. Dan masuk akal jika kepribadian dapat terbentuk melalui perintah membaca diturunkan oleh Allah dalam wahyu pertama, agar umat manusia memahaminya dengan baik dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹⁴ Jenis penelitian Aming adalah studi kepustakaan (*library research*) yang meneliti dari sumber primer yaitu Al-Qur'an dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 sama halnya dengan peneliti yang jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan dalam Al-Qur'an.

Persamaan skripsi Aming dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru). Perbedaannya skripsi Aming menjelaskan konsep pendidikan Islam dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, sedangkan penulis menjelaskan Guru sebagai pendidik dalam Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir tarbawi.

Dalam skripsi Abdul Hakim yang berjudul "*Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 161-164*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam membina, membimbing, dan mengajari umat manusia. Yaitu amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajarkan Al-Qur'an untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima

¹⁴ Aming, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*, Skripsi (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2009), hlm. 94

ilmu pengetahuan, membersihkan jiwa dari kotoran akidah yang batal dan akhlaq yang tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi, mengajarkan kandungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (hikmah) secara terpadu. Penelitian ini hanya membahas tugas guru dalam surah Ali Imran Ayat 161-164 yang identik dengan tugas kerasulan sebagaimana yang dipaparkan di atas.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim yang berjudul Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 161-164, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis konsep guru atau seorang pendidik yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun dalam penelitian Abdul Hakim menganalisis tugas seorang guru dalam Al-Qur'an surah Q.S Ali Imran ayat 161-164, sedangkan penelitian yang akan diteliti menganalisis tentang konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Guru

Konsep dari akar “*cept*” yang artinya memperoleh. Mendapat awalan “*ion*” yang artinya mengerti, maka yang dimaksud konsep adalah ide-ide yang lebih

¹⁵Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 161-164*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. 70

abstrak atau sekitar segala sesuatu yang dapat didiskusikan.¹⁶Pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁸

Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktivitas kehidupan anak didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas, guna mencapai tujuan hidup yang lebih yang lebih bermartabat.²⁰

Guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), hlm. 32

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009) hlm. 124

¹⁹*Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

²⁰Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.²¹ Guru adalah seseorang yang membawa perubahan positif dalam perilaku siswa tidak hanya dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga pengalamannya sendiri.²²

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan guru adalah sebagai sosok yang digugu dan ditiru, guru merupakan orang yang dapat memberikan rangsangan positif terhadap siswanya dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Konsep Pendidik

Pendidik merupakan subjek pendidikan dan alat pendidikan karena fungsi fungsi pendidikan bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, membimbing anak didik, dan membantu watak serta sikap anak didik dalam berperilaku.²³ Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, koqnitif maupun psikomotorik.²⁴

Menurut Roorda, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada jasmani dan rohani agar mencapai

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

²² Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 223

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 140

²⁴ Akmal Hawi, *Op., Cit.*, hlm. 10-11

kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁵

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah Allah if al-ardh* maupun sebagai 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pengajar dan pendidik adalah orang yang berilmu dan mengamalkannya, yang memiliki kepribadian yang baik, yang mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.²⁶ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri

²⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang :Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 144

²⁶ *Ibid.*, hlm. 145

berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.²⁷

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, koqnitif, maupun potensi efektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.²⁸

Jadi Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan. Dikatakan berat, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, dari semua aspek yang ada pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru bisa mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila guru itu mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai guru.

4. Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam Tafsir Tarbawi

Tafsir tarbawi adalah tafsir yang mengupas tentang ayat-ayat pendidikan. Bagaimana pendidikan yang benar yang harus ditempuh oleh individu, atau suatu kelompok. Tafsir ini sangat penting bagi manusia untuk memberikan semangat dalam menuntun ilmu pengetahuan.²⁹

²⁷Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 74

²⁹ Manhaj Salafus Shahih, <http://wwsunnah.blogspot.co.id/corak-corak-penafsiran-al-quran/> Diakses tanggal 14 Mei 2017

Pada Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam tafsir tarbawi bahwa ar-Rahman menjelaskan tentang bagaimana Allah dalam sifatnya Yang Maha Kasih Sayang telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun berakhlak mulia kepada anak didiknya. Nikmat yang Allah sebutkan adalah nikmat yang besar dan paling agung yaitu nikmat diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan. Dan keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.³⁰

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.³¹ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau

³⁰ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), hlm. 203

³¹Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm.12

catatan.³²Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data primer yaitu buku tafsir tarbawi, buku tafsir ayat-ayat pendidikan dan Al-Qur'an dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4.

³²Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm.8

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak lain bukan dari sumber pertama atau objek penelitian yang akan dilakukan dan biasanya berbentuk sudah jadi. Adapun sumber data sekunder yaitu antara lain: Al-Qur'an terjemah, ulumul Qur'an, hadis tarbawi, ilmu pendidikan, tafsir Al-Misbah dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan buku-buku lainnya yang sifatnya pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

Sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan penelitian. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis muatan isi dan objek penelitian menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penulis skripsi ini adalah dengan menggunakan *metode tafsir tahlili*. Metode analitis (*Tahlili*) yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan musafir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya musafir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latarbelakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayattersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.³³

Metode tafsir tahlili adalah metode tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan Al-Qur'an dengan cara menguraikan berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an.

³³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31

Brikut ini adalah ringkasan langkah-langkah dari metode tafsir tahlili.³⁴

- a. Menerangkan *munasabah Al-Qur'an*
- b. Menjelaskan *asbab al-nuzul*
- c. Menganalisis kosakata ayat dari sudut pandang bahasa arab
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- e. Jika dianggap perlu, menerangkan unsur-unsur *fashahah, bayan, i'jaz Al-Qur'an*, khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur keindahan *balaqah*.
- f. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud *syar'i* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan dnegan menyandarkan pada dalil dengan ayat-ayat lain, hadits Nabi dan atsar shahabat serta tabi'in.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

³⁴M. Syafe'i Wasya Al-Lamunjanie, *Ulumul Qur'an, Cet-1* (Payaraman: RQ Press, 2010), hlm. 159-160

- Bab I Pendahuluan,** Yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Landasan Teori,** Yang berisikan deskripsi teori, pengertian konsep guru, pengertian pendidik, sifat-sifat pendidik, syarat pendidik, peran dan tugas guru sebagai pendidik, kompetensi pendidik, kode etik guru sebagai pendidik.
- Bab III Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 prespektif tafsir tarbawi,** Yang meliputi surah ar-Rahman ayat 1-4 lengkap dengan terjemahannya, gambaran umum surah ar-Rahman 1-4, Penafsiran kata-kata sulit surah ar-Rahman ayat 1-4, munasabah surah ar-Rahman ayat 1-4 dan tafsir surah ar-Rahman ayat 1-4.
- Bab IV Analisis terhadap konsep guru sebagai pendidik surah Ar-Rahman ayat 1-4 perpektif tafsir tarbawi,** Yang meliputi analisis konsep guru sebagai pendidik yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4, dan implementasi konsep guru sebagai pendidik yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 dalam tafsir tabawi yang bercorak pendidikan.
- Bab V Penutup,** Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Guru sebagai pendidik merupakan orang yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah SWT berfirman QS. Al-Mujadalah: 11

أَقِيلَ وَإِذَا لَكُمْ آلِهَةٌ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)³⁵

Untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai guru sebagai pendidik, akan dijelaskan di bawah ini.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 795

A. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Allah SWT

Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi SWT yang artinya :³⁶

الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Artinya: “Segala pujian bagi Allah rabb bagi seluruh alam”.(QS. Al-Fatihah: 2)

ثُمَّ إِنِّي هَتُؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَدِّقِينَ كُنُ

Artinya: “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruh”. (QS. Al-Baqarah: 31)³⁷

Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

أَدْبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik” (HR. Ibnu Hibban)³⁸

³⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 215

³⁷ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 254

³⁸ Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 215

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

Al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang didiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.³⁹

Selain itu bisa juga dilihat perbedaan ini dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah SWT mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan malaikat Jibril. Jibril menyampaikan pula kepada Nabi SAW, dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan perantaraan wahyu.

2. Rasulullah SAW

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam, dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil mendidik manusia supaya

³⁹Ramayulis, *Op.,Cit.*, hlm. 251

berbahagia di dunia dan akhirat, dalam masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin.⁴⁰

Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan persiapan oleh Allah SWT. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2

كَتَبُوا وَيَعْلَمُ هُمْ وُزِّيهِمْ ءَايَاتِهِ ءَعَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِمَّن رَّسُولًا الْآمِينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ
 مُبِينٌ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ أَل

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah: 2)⁴¹

Dari ayat di atas jelaslah bagi kita bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan dari sifat-sifat mazmumah (buruk). Nabi Muhammad SAW merubah pola pikir masyarakat penyembah berhala pada mulanya sehingga dengan didikan dan bimbingan beliau, akhirnya menyembah Allah SWT sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 216

⁴¹Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 553

Di samping itu keberadaan Rasulullah sebagai pendidik ideal, terlihat dari keseimbangan antara teori dan praktek yang diajarkan. Keberhasilan Muhammad SAW sebagai pendidik merupakan penggabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu Ilahi, dan aplikasi ilmu di lapangan, dalam bahasa lain diungkapkan, bahwa Rasulullah langsung menjadi *al-uswat al-hasanat* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat. Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah memiliki kepribadian yang mulia, yang pantas dijadikan *al-uswat al-hasana* bagi umat manusia.⁴²

3. Orang Tua

Sebagai pendidik ketiga menurut Al-Qur'an adalah orang tua. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasihati anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar menghadapi penderitaan. Sebagaimana firman Allah SWT:⁴³

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁴² Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 217

⁴³ Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 140

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)⁴⁴

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.⁴⁵

4. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

عَدَلٍ تَحْكُمُوا أَن النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَن يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ

بَصِيرًا سَمِعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ عَظِيمًا نَعِمًا اللَّهُ إِنَّ بِيَالِ

⁴⁴Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 411

⁴⁵ Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 219

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*(QS. An-Nisa’: 58)⁴⁶

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu di antara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain.⁴⁷

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik jangan sekali-kali bekerja karena upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dan berorientasi untuk mendekati diri kepadaNya. Namun kalau diberi upah/gaji boleh diterima selama tidak mengurangi niat karena Allah dalam mengajar.

B. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

⁴⁶Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 411

⁴⁷Ramayulis, *Op.,Cit.*, hlm. 220

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik efektif, koqnitif maupun psikomotorik. Adapun definisi pendidik secara sederhana yang dipersepsi oleh masyarakat awam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan anak didik. Padahal menurut definifi Ahmad Tafsir pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun efektif.⁴⁸

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Guru (dalam bahasa Sangsekerta yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah berat), seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru pada umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik.⁴⁹ Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 74

⁴⁹Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Refah Press, 2014), hlm. 182

masyarakat Jawa guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).⁵⁰

Di negara kita pendidik disebut juga dengan istilah guru, yaitu orang-orang yang digugu dan ditiru. Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah ataupun diluar kelas. Lebih spesifiknya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁵¹ Menurut H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.⁵² Dengan demikian, guru itu dapat diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic , yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

⁵⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH) hlm. 107-108

⁵¹*Ibid.*, hlm. 108

⁵² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

a. Guru Menurut Al-Qur'an

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid* dan *muzakki*.⁵³

1) *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*shighah*) / *ism al fail* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabha*, *yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan artinya, saya menumbuhkannya. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabb* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi.⁵⁴

Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah SWT sebagai *rabb al-'alamin*, menciptakan para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini. Pada hakikatnya kata "*rabb*" (Tuhan) dan *murraby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an:

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ... وَقُلْ

⁵³ Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 209

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 210

Artinya: “Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24)⁵⁵

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.

2) *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madhi'allama*, *mudhari'nya* *yu allimu*, dan *mashdarnya* *al-ta'lim*. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *al-tarbiyyat* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Rida, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses trabsmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Dalam fiman Allah SWT:

لَمْكُمْ وُزِّيَكُمْ ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يُتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا
تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا وُيَعْلَمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابِ وَيُوعِ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)⁵⁶

⁵⁵Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 78

⁵⁶Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 23

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya Ia dipercaya mengantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

3) *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa-i'l* dari *fi'il maddhi-nya addaba*. *Adabba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami anak yang sopan yang mempunyai perilaku terpuji.⁵⁷

Berdasarkan pengertian di atas bahwa *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

4) *Muddaris*

⁵⁷Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 79

Secara etimologi muddaris berasal dari bahasa Arab, yaitu *shigat al-ism al-fa'il* dan *al-fi'l al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *muddaris* artinya guru, pengajar. Secara terminologi *muddaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dari kemampuannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa muddaris adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya.

5) *Mursyid*

Mursyid adalah istilah lain yang dipergunakan untuk panggilan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fail* dari *al-fa'il al-madhi, rassyada* artinya *'allama*; mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur.

Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas maka *mursyid* secara terminologi adalah salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar

ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

6) *Muzakki*

Muzakki berasal dari *al-fi'il madhi* empat huruf, yaitu *zakka* yang artinya *nama* dan *zakka*, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakka* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih al-zakat sama artinya dengan al-Thaharat dan al-Shadaqat, yakni kesucian, kebersihan, sadaqah dan zakat⁵⁸.

Berdasarkan pengertian secara bahasa di atas, maka secara istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

b. Guru Menurut Hadits

⁵⁸Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 214

Muhammad SAW selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikannya dalam berbagai hal. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis antara lain sebagai berikut:⁵⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ
 كِلَ هُمَا عَلَيَّ خَيْرٌ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرِغَّبُونَ إِلَيْهِ
 فَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَ يُعَلِّمُونَ الْجَاهِلِينَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا
 بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.

Artinya: *Bahwasannya Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a berkata, “Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Al-qur’an dan berdo’a kepada Allah SWT. Sementara itu, kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi SAW kemudian bersabda, ‘Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Al-qur’an dan berdo’a kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki, begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika Dia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-mengajar, mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama. Maka (ketahuilah) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). ‘Kemudian beliau ikut bergabung bersama mereka.’ (HR. Ad-Darimi)⁶⁰*

⁵⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 69

⁶⁰ Bukhari Umar, *Op., Cit.*, hlm. 70

Hadist ini menginformasikan bahwa Nabi SAW menemukan dua kelompok sahabat dalam masjid. *Pertama*, kelompok yang membaca Al-quran dan berdoa. *Kedua*, kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka sambil mempertegas perannya sebagai seorang guru.⁶¹

c. *Guru Menurut Undang-Undang*

Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶²

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan

⁶¹*Ibid.*, hlm. 70

⁶²*Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

kekhhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁶³

2. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:⁶⁴

لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 اللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تُوُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)⁶⁵

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Dalam hal kedudukan dan peran pendidik ini, Al-Ghazali menulis dalam

⁶³ Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 6, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 35

⁶⁴ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op., Cit.*, hlm. 142

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 543

kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti dikutip Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan.⁶⁶

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi paling mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan penciptanya Allah SWT. Jika kita merenungkan tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.

Seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yaitu Ahmad Sukarti, menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam pendidikan adalah orang yang sangat penting. Pendidik harus mampu memainkan peranan dalam mendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mempunyai ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Ahmad Sukarti yakin bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat tergantung kepada profesionalisme dan kepribadian seorang pendidik.⁶⁷ Keyakinan tersebut diperkuat dengan penjelasan Rasulullah, sebagaimana sabdanya:

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 143

⁶⁷ Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm. 224

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)⁶⁸

Dengan demikian siapapun yang merendahkan pekerjaan mengajar berarti dia melakukan penghinaan terhadap orang yang dimuliakan Allah dan mengecilkan arti sesuatu yang dimuliakan Allah SWT.

3. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru yang profesional dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat tertentu. Banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya mengenai syarat sebagai pendidik. Dalam hal ini, an-Nahlawi mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain sebagai berikut:⁶⁹

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat *rabbani*.
- b. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas, dan ini merupakan kesempurnaan sifat *robbaniah*.
- c. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
- d. Hendaknya pendidik berperilaku jujur atas apa pun yang diserukan

⁶⁸ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hlm. 200

⁶⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur’an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 120

- e. Hendaknya pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi
- g. Hendaknya pendidik mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
- h. Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan fisik para peserta didik.
- i. Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir anak muda.

Mendukung pandangan tersebut, Ibrahim bin Ismail menekankan bagi para penuntut ilmu agar terus meningkatkan kualitas dirinya. Bagi Ibrahim bin Ismail, seorang pendidik yang layak dipilih adalah mereka yang mempunyai syarat: memiliki ilmu yang luas (*alim*), memiliki sifat penuh hati (*wara*), dan memiliki usia yang lebih tua dari murid-muridnya.⁷⁰

Dalam hubungan ini seorang guru atau pendidik menurut Aithiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:⁷¹

- a. Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 121

⁷¹ Akmal Hawi, *Op., Cit.*, hlm. 12

- b. Bersih, yaitu berusaha memebersihkan diri dari perbuatan dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- c. Ikhlas, anataro lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
- d. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa
- f. Menguasai materi pelajaran

Selain dari pendapat dari beberap aahli pendidikan mengenai syarat pendidik yang telah disebutkan di atas. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidik Nasional pasal 42 secara tersirat menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷² Persyaratan ini lebih lanjut dipaparkan dalam undang-undang guru dan dosen pada bab IV mulai pasal 8 sampai 11. Syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:⁷³

⁷² Undang-Undang Sisitem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offset), hlm. 28

⁷³ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 8-9

- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat
- c. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
- d. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel.

Untuk menjadi seorang pendidik, banyak syarat yang harus dimiliki sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi syarat dasar yang harus dimilikinya adalah kepribadian yang baik, berilmu pengetahuan dan memiliki keahlian untuk berinteraksi dengan anak didiknya.

4. Tugas dan TanggungJawab Pendidik (Guru)

Keutamaan seorang guru atau pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban guru (dalam ajaran Islam) hampir sama dengan tugas rasul. Hal ini, misalnya tertera dalam sebuah syair

karya Syauqi: *Berdiri dan hormatilah guru dan berdirilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.*⁷⁴

Dari pandangan itu, dipahami bahwa tugas guru merupakan pewaris Nabi (*warasat al-anbiya'*), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil-alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian, misi ini dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.⁷⁵

Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasat al-anbiya'*, guruhendaklah melihat pada *amar ma'ruf* (memerintah kepada yang baik) yang diimbangi dengan nahi *'an al-munkar* (mencegah kemunkaran/kejelekan), menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan. Allah berfirman:

وَالْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
رَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ أَمِنْ. وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثُ

⁷⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, (Bandung: Nuansa, 2016), hlm. 28-29

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 29

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali-Imran:110)⁷⁶

Said Hawa memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru atau pendidik, yakni:⁷⁷

- a. Guru harus belaskasih kepada para siswa dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak (sendiri)
- b. Guru hendaknya meneladani Rasulullah, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan taqarrub kepada-Nya
- c. Guru hendaknya memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.
- d. Guru hendaknya mencegah siswa dari akhlak yang tercela
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya
- f. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.
- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya, perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm.780

⁷⁷Ramayulis, *Op.,Cit.*, hlm.227

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan penevaluasi dari peserta didik.⁷⁸

a. *Guru sebagai pendidik*

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.⁷⁹

b. *Guru sebagai pengajar*

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi,

⁷⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Op., Cit.*, hlm. 20

⁷⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2016), hlm. 3

dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajaran harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang diperbarui.

c. *Guru sebagai Pembimbing*

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁸⁰

d. *Guru sebagai Pengarah*

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

e. *Guru sebagai Pelatih*

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 4

dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. *Guru sebagai Penilai*

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik.

Berdasarkan pengertian di atas menjadi tanggung jawab seorang guru, untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila mana yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru sehingga dapat membentuk anak didik menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

5. Kompetensi Guru

Pendidik adalah tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri itu adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.⁸¹

Berdasarkan Undang-Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁸²

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:⁸³

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip belajar

⁸¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Op., Cit.*, hlm. 2

⁸² Undang-Undang Guru dan Dosen., *Op., Cit.*, hlm. 23

⁸³ Najid Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2016), hlm.24

- 3) Meenguasai prinsip pengembangan kurikulum
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran
 - 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi kepribadian meliputi:⁸⁴

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 25

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
 - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, tidak diskriminatif karena pertimbangan
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan

yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.⁸⁵ Sub kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai SK dan KD yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologin informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi merupakan tolok ukur bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang berkompentensi tinggi, maka ia akan dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik. Sebaliknya, apabila ia kurang, maka akan kesulitan dalam menjalankan proses pendidikannya.

6. Kode Etik Guru

Istilah “kode etik” itu dikaji maka terdiri dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia”

⁸⁵Najid Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2016), hlm. 26

dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut *kodesehingga* muncullah apa yang disebut “kode etik” atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jadi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila keguruan.⁸⁶

Kode etik pendidik dalam pendidikan Islam, Badruddin Ibn Jama’ah Al-Kanani, menyebutkan beberapa kode etik yang harus menjadi pegangan para pendidik. Kode etik ada yang berhubungan dengan diri sendiri, dengan pelajaran atau bahan ajar, dan ada pula yang berhubungan dengan para murid atau peserta didik.⁸⁷

a. *Kode Etik Pendidik yang Berkaitan dengan Dirinya*

Ketika seorang guru berhubungan dengan dirinya sendiri, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagai berikut:

- 1) Hendaknya guru senantiasa sadar akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan.
- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Hendaknya guru bersifat zuhud
- 4) Hendaknya guru tidak berorientasi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan.
- 5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara’
- 6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam

⁸⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Op., Cit.*, hlm. 16

⁸⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op., Cit.*, hlm. 135

- 7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama
- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia
- 9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat
- 10) Guru hendaknya selalu bersifat terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif
- 11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan menulis dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian.

b. *Kode Etik Pendidik yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis)*

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan selalu berdzikir kepada Allah hingga sampai ke majelis pengajaran.
- 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang tepat agar dapat dilihat oleh semua murid.
- 4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an dan membaca *basmallah*.
- 5) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras.
- 6) Guru hendaknya mengatur murid-muridnya yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
- 7) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.

- 8) Guru harus berusaha mempersatukan hati siswanya antara satu dengan yang lainnya.
- 9) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata “*wallohu a’alam*” (Hanya Allah Yang Mahatau) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- 10) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

c. *Kode Etik Pendidik di Tengah-Tengah para Peserta Didik*⁸⁸

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari’at, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- 6) Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.\
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya.

⁸⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.185

Kode etik pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani tersebut menekankan makna penting kasih sayang, dan lemah lembut terhadap peserta didik. Prinsip kasih sayang, dan lemah lembut dalam pembelajaran ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Sungguh, aku dan kamu laksana ayah dan anak*”. Jika guru memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya. Semangat belajar ini karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayangnya.⁸⁹

Sedangkan lingkup isi kode etik guru di Indonesia, pada garis besarnya mencakup dua hal preambuli sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas dan tanggung jawab guru. Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 139

⁹⁰ Muhamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 372

- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kode etik tersebut harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat. Selain itu, guru (pendidik) yang menjunjung tinggi kode etik keguruannya dengan baik, akan mempengaruhi pola pikirnya terhadap pembentukan karakter peserta didik menuju harapan bangsa seperti dalam UU RI nomor 20

tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4

A. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4

﴿الْبَيَانَ عَلَّمَهُ﴾ ﴿الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿الْقُرْآنَ عَلَّمَ﴾ ﴿الرَّحْمَنُ﴾

Artinya: “(Allah) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)⁹¹

B. Asbabun Nuzul Surat Ar-Rahman Ayat 1-4

Ayat ini diturunkan setelah terjadi pelecehan orang kafir setelah ada perintah untuk bersujud pada Ar-Rahman yang terdapat dalam surat Al-Furqaan ayat 60:

﴿نُفُورًا وَآذَاهُمْ تَأْمُرُنَا لِمَا أَنْسَجِدُ الرَّحْمَنُ وَمَا قَالُوا لِلرَّحْمَنِ اسْجُدُوا وَالْهُمُ قِيلَ وَإِذَا



Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).” (QS. Al-Furqaan: 60)⁹²

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 775

⁹²*Ibid.*, hlm. 365

Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum kafir yang mengungkapkan mereka tidak mengenal seseorang yang bernama Rahman kecuali Rahman dari Yamamah. Maka ayat ini menegaskan bahwa Arrahman bukanlah dia tetapi Allah yang Maha Rahman (Yang Maha Penyayang) yang telah mengajarkan Al-Qur'an dan telah menciptakan manusia.⁹³

C. Gambaran Umum Surat Ar-Rahman Ayat 1-4

Ar-Rahman yang berarti Yang maha Pemurah merupakan surat ke-55 di antara surat-surat dalam Al-Qur'an, surah ini terdiri atas 78 ayat. Termasuk surat-surat makkiyah.⁹⁴

Tuengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa Al-Hasan, Ibnu Urwah, Ibnu Zubair, Atha' dan Jabir yang berpendapat bahwasannya surah ini juga turun di Makkah. Sedangkan menurut pendapat Ibn Mas'ud dan Muqatil, surat ini turun di Madinah, dan menurut mereka inilah permulaan Al-Mufashal. Selain itu menurut Ibnu Aqil bahwa pendapat pertama lebih shahih mengingat riwayat Urwah Ibnu Zubair yang menerangkan bahwa orang-orang yang mula-mula membaca Al-Qur'an dengan nyaring di Makkah ialah Ibn Mas'ud selain dari Nabi sendiri.⁹⁵ Ada hadits yang menerangkan bahwa Nabi pernah membaca surat Ar-Rahman, dimana sekelompok jin datang mendengar bacaan Nabi itu. Salah satu hadits

⁹³ Imam As Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Yogyakarta: Insan Kamil, 2006), hlm. 210

⁹⁴ Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 246

⁹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim Cet. II Jilid 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 1263

itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu ‘Isa at-Tirmidzi dari al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ أَبُو مُسْلِمٍ السَّعْدِيُّ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ رَعْنِ جَابِرٍ قَالَ: “خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ أَصْحَابًا بِهِمْ قُرْآنٌ عَلَيْهِمْ سُورَةُ الرَّحْمَنِ مِنْ أَوْلِيهَا إِلَى آخِرِهَا فَسَكَتُوا، فَقَالَ لَقَدْ قَرَأْتُمْهَا عَلَيْنَا لَئِن لَّمْ يَكُنِ الْجِانُ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرَدًا مِنْكُمْ كُنْتُمْ كَلِمًا أَنْتَبْتُ عَلَى قَوْلِهِ (فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) قَالُوا لِأَبِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا نَكُذِّبُ فَكَانَ الْحَمْدُ.”

Artinya: Diceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Waqid Abu Muslim as-Sa’di, mengabarkan kepada kami al-Wahid bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir berkata: “ Rasulullah SAW pernah keluar menemui sahabatnya, lalu ia membacakan kepada mereka surat ar-Rahman dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda: “sesungguhnya aku telah membacanya pada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya dari pada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan “maka *nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*” mereka mengatakan: “*tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.*” (HR. Tirmidzi)⁹⁶

Nama *ar-Rahman* diambil dari perkataan Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah SWT.⁹⁷ M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaanya dengan “*surah Ar-Rahman /Tuhan pelimpah kasih*” telah dikenal sejak zaman Nabi SAW nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai sesudah basmallah dengan nama/sifat Allah SWT, yakni

⁹⁶ Muhammad Bin ‘Isa al-Tirmidi, *Sunan al-Tirmidi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm 757-758

⁹⁷Ahsin W, *Op.,Cit.*, hlm. 246

ar-Rahman. Surat ini dikenal juga dengan nama: “Arus Al-Qur’an” (pengantin al-Qur’an). Nabi SAW bersabda: “segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantinya Al-Qur’an adalah surah Ar-Rahman. (HR. Al-Baihaqi). Penamaan itu karena indahnya surat ini dan karena di dalamnya terulang 31 kali ayat “*fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban/ nikmat yang manakah, diantara nikmat-nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua, yang kamu berdua dustakan?*” Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁹⁸

Sebagian besar surat ini menerangkan sifat-sifat pemurah Allah SWT kepada hamba-hambaNya. Diantara isinya adalah semua makhluk akan hancur kecuali Allah, seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api, kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil, manusia dan jin tidak bisa melepaskan diri dari Allah SWT, banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan.⁹⁹

Sayyid Quthb dengan bahasanya, berpendapat bahwa surat ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah SWT yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya, atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju dzat-Nya Yang

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Penjelasan dari Surah-Surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 129-130

⁹⁹Ahsin W., *Op., Cit.*, hlm. 246

Mulia. Surat ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia yang disapa oleh surat secara sama.¹⁰⁰

Pemberitahuan aneka nikmat tersebut dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah diceritakan penciptaan manusia yang dikarunia sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.¹⁰¹ Sebagaimana yang tergambar dalam ayat 1-2.

الْقُرْآنَ عَلَّمَ الرَّحْمَنُ

"Allah telah mengajari nabi Muhammad SAW Al-Qur'an dan nabi Muhammad mengajarkannya kepada umatnya."(QS. Ar-Rahman: 1-2)¹⁰²

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW yang selanjutnya diajarkan keumatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekkah yang mengatakan:

بَشَرٍ يَلْمُهُ إِنَّمَا

"Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". (QS. An-Nahl: 103)¹⁰³

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, terj As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fizhilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 117

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 117

¹⁰² Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 531

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surat ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia. Hal itu karena manusia dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an akan berbahagia di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjukNya akan tercapai tujuan di kedua tempat tersebut. Al-Qur'an adalah induk kitab-kitab samawi yang diturunkan melalui makhluk Allah yang terbaik di bumi yaitu nabi Muahammad SAW.

الْبَيَانَ عِلْمَهُ الْإِنْسَانَ خَلَقَ

“Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman 3-4)¹⁰⁴

Ayat di atas menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia. Nikmat itu merupakan landasan nikmat mengajarkan al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis makhluknya yang terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 269

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 531

berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.¹⁰⁵

Secara umum mengenai surat Ar-Rahman ayat 1-4 Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya sebagai rahmat untuk hamba-hamba-Nya, yaitu:¹⁰⁶

1. Bahwa Dia mengajarkan Al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menunjuk makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam penghidupan di dunia maupun di akhirat.
2. Bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan.
3. Bahwa Dia telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahami pada orang lain, hal mana tidak bisa terlaksana kecuali dengan adanya jiwa dan akal.

D. Munasabah Surat Ar-Rahman Ayat 1-4

1. Munasabah Ayat

Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 terdapat *munasabah* antara ayat satu dengan yang lainnya:

﴿الْبَيَانَ عَلَّمَهُ﴾ ﴿الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿الْقُرْآنَ عَلَّمَ﴾ ﴿الرَّحْمَنُ﴾

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 192

¹⁰⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 27*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1989), hlm. 186-187

Artinya: “(Allah) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)¹⁰⁷

Pada ayat pertama surat, dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu *ar-Rahman*, yakni Allah SWT yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Setelah menyebutkan rahmat-Nya secara umum, dilanjutkan dengan ayat ke dua yaitu Allah SWT menyebutkan rahmat dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya yakni dengan menyatakan: *Dialah yang telah mengajarkan al-Qur’an* kepada siapa saja yang Dia kehendaki.¹⁰⁸

Kemudian diperjelas pada ayat 3 dan 4 yaitu Allah ar-Rahman yang mengajarkan Al-Qur’an itu Dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya ekspresi yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.

Empat ayat yang saling *bermunasabah* di atas juga *bermunasabah* dengan ayat sesudahnya yaitu Ar-Rahman ayat 5 dan 6 yaitu:

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 531

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 493

يَسْجُدَانِ وَالشَّجَرُ وَالنَّجْمُ ﴿٦﴾ الْحُسْبَانِ وَالْقَمَرُ الشَّمْسُ

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya”. (QS. Ar-Rahman: 5-6)¹⁰⁹

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebutkan anugerah tuntunan agama yang bersumber langsung dari Allah dan anugerah-Nya yang terdapat secara potensial pada diri manusia, yakni kemampuan berkspresi, kini ayat-ayat di atas menyebutkan anugerah-Nya melalui makhluk-Nya dan berada di luar diri manusia. Allah berfirman: *Matahari dan Bulan* beredar pada porosnya *menurut perhitungan yang sangat sempurna* dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang dan berdiri tegak pun kepada ketentuan Allah yang berlaku pada-Nya.¹¹⁰

2. Munasabah Surat

a. Munasabah surat ar-Rahman dengan surat al-Qamar

Akhir surat yang lalu (al-Qamar) ditutup dengan pernyataan tentang keagungan kuasa dan kesempurnaan kodrat Allah SWT.

مُقْتَدِرٍ مَلِكٍ عِنْدَ صِدْقٍ مَّقْعَدٍ فِي

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 531

¹¹⁰M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah, Op., Cit.*, hlm. 496

Artinya: “*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.*”

(QS. Al-Qamar: 55)¹¹¹

Kata *tempat yang disenangi* maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa. Kodrat Allah tersebut tidaklah sempurna kecuali jika disertai dengan rahmat yang mencakup semua makhluk.

Akhir surat al-Qamar tersebut terdapat *munasabah* dengan awal surat yang turun sesudahnya, yaitu ar-Rahman. Pada ayat terakhir surat al-Qamar dinyatakan bahwa orang yang bertakwa akan hidup di dalam surga di sisi Allah yang Maha Kuasa. Pada ayat-ayat berikut pada awal surat ar-Rahman dijelaskan tentang Allah yang Maha Mengasihi hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat. Yaitu *ar-Rahman*, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.¹¹²

Adapun persesuaian surat ar-Rahman dengan surat al-Qamar adalah:

Pertama, dalam surat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan Allah dan orang-orang yang bertakwa

¹¹¹Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 774

¹¹²M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah, Op., Cit.*, hlm. 493

kepada-Nya, yang dalam surah sebelumnya juga dijelaskan secara ijmal atau global dalam ayat 47 dan 57, yaitu:

﴿وَسُعْرٌ ضَلَّلَ فِي الْمَجْرِمِينَ إِنَّ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.*” (QS. Al-Qamar: 47)¹¹³

﴿وَنَهْرٍ جَنَّتِ فِي الْمُتَّقِينَ إِنَّ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai.*” (QS. Al-Qamar: 54)

Kedua, dalam surat al-Qamar disebutkan satu persatu bencana yang telah menimpa umat-umat terdahulu.¹¹⁴ Seperti kehancuran musuh Nabi Muhammad SAW, kehancuran Nabi Nuh As, kehancuran kaum ‘Ad, kehancuran kaum Sumud, kehancuran Luth, kehancuran kaum Fir’aun. Setelah selesai menjelaskan bencana-bencana tersebut bahwa Al-Qur’an diturunkan kepada manusia dengan dipermudah pemahamannya. Dalam surat ar-Rahman dijelaskan berbagai nikmat, baik yang bersifat keakhiratan dan nikmat keduniaan yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

¹¹³Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm.529

¹¹⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.,Cit.*, hlm. 4048

Ketiga, firman Allah “*ar Rahmaanu ‘allamal qur-aana*” adalah sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah yang dilakukan raja yang Maha Berkuasa itu?” yang terdapat pada akhir ayat yang menutup surah pada akhir lalu.¹¹⁵

b. *Munasabah* surat ar-Rahman dengan surat al-Alaq

الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلِقَ مِنْ الْإِنْسَنِ خَلْقًا ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِهِ أَقْرَأُ ۝
يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ ۝ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”(QS. Al-Alaq: 1-5)¹¹⁶

Beberapa kata dalam surat al-Alaq ayat 1-5 diatas terdapat kesesuaian makna dengan kata dari surah Ar-Rahman ayat 1-4. Kata tersebut antara lain:

Kata *خلق*(*khalaqa*) dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain: menciptakan (dari tiada), menciptakan tanpa contoh terlebih dahulu), mengukur memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya membarikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 4048

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 597

dengan kata جعل (*ja'ala*) yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.¹¹⁷

Kata الإنسان (*al-Insan/manusia*) terambil dari akar kata أنس (*uns/senang, jinak dan humoris*), atau dari kata نسي (*nis-y*) yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata نوس (*nau-s*) yakni gerak atau dinamika. Makna-makna tersebut memberikangambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata بشر *basyar* yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.¹¹⁸

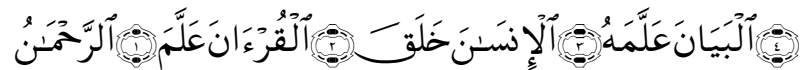
Kata علم merupakan fi'il madhi (kata kerja bentuk lampau) dari wazan فَعَّلَ, kata ini merupakan kata sifat bentuk *mubalaghah* dari kata 'alim (عَالِم), selain bentuk 'allam, bentuk *mubalaghahnya* juga berbentuk, allim (عَلِيم) dan 'allah (عَلَّمَهُ). Masdar kata tersebut

¹¹⁷M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 395-396

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 396-397

adalah ‘ilm (عِلْمٌ) yang berarti “mengetahui sesuatu sesuai dengan kenyataan”. Kata yang berakar dari ‘ain, lam dan mim (ع - ل - م) ini pada dasarnya mempunyai arti ‘mengetahui atau mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu’.¹¹⁹ Berdasarkan uraian di atas, arti ‘*allam* sebagai bentuk *mubalaghah*, adalah subjek yang sangat mengetahui terhadap sesuatu. Al-Ashafani berpendapat jika ini menjadi sifat dari Allah, maka yang dimaksud adalah bahwasannya Allah itu adalah Dzat yang tidak ada satu pun yang tidak diketahui oleh-Nya. Menjelaskan pengetahuan Allah ini, Ibnu Manzhur menegaskan bahwa Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang telah ada dan yang akan ada serta yang tidak akan pernah ada.

E. Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4



Artinya: “(Allah) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)¹²⁰

Allah SWT, telah berfirman tentang karunia dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur’an kepada Muhammad, Rasul-Nya untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya dan umat manusia yang ada di permukaan bumi ini. Dia telah mengajarkan Al-Qur’an dan

¹¹⁹Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata, hlm. 20

¹²⁰Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 531

memudahkan bagi hamba-Nya untuk menghafalkannya, memahaminya serta merenungkan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. Dia dengan rahmat-Nya telah menciptakan manusia dan dibekali dengan kepandaian berkata dan berucap.¹²¹

Demikian tafsir secara umum dari surat Ar-Rahman ayat 1-4. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada masing-masing ayatnya sebagai berikut:

1. *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1*

Allah SWT yang Maha Pengasih, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu . Allah SWT Yang Maha Pengasih di dunia dan di akhirat dan Maha Penyayang di keduanya. Surat ini dimulai dengan ar-Rahman karena surat ini khusus untuk menerangkan nikmat-nikmat Allah SWT baik nikmat duniawi maupun nikmat *ukhrawi*.¹²²

Arti dari Rahman adalah amat luas, kalimat dalam pengambilannya adalah Rahmat. Yang berarti kasih, sayang, cinta, pemurah,. Dia meliputi dari segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita akan bertemu dengan ayat-ayat yang menyebut *Rahmat* Allah SWT, tidak kurang dari 60 kali, *Rahim* samapai 100 kali. Dan dengan jelas pula Allah SWT berfirman:

¹²¹ H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 392

¹²²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.,Cit.*, hlm.1265

... الرَّحْمَةِ نَفْسِهِ عَلَى كَتَبٍ ﴿١٢٣﴾

“Dia telah menetapkan atas Diri-Nya sendiri supaya memberi rahmat”.(QS. Al-An’am: 12)¹²³

Dan firman-Nya pula:

... الرَّحْمَةِ ذُو الْغَنِيِّ وَرَبُّكَ ﴿١٣٣﴾

“Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat”. (QS. Al-An’am: 133)¹²⁴

Maka apabila kita perhatikan Al-Qur’an dengan seksama, kita akan bertemu hampir pada tiap-tiap halaman, kalimat *Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati, Rahumaak, Arhamah, al-Arham*, yang semua itu mengandung arti Kasih, Sayang, Pemurah, Kesetiaan, dan lain-lain. Artinya pada sifat yang lain, misalnya sifat santun, sifat *‘Afuwwun* (pemaaf), sifat *Ghafurun* (pengampun) dan lain-lain, di dalamnya kalau kita renungkan, akan bertemu kasih sayang Tuhan, kemurahan Tuhan, dermawan Tuhan. Bahkan mulai saja suatu surat kita baca, hendaklah dengan *bismillahir rahmanir rahim*. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Maka di dalam surat yang satu ini dikhususkan menyebut Allah dengan sifat-Nya yang paling meminta

¹²³Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 173

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 195

perhatian kita. Jika Allah adalah bersifat Rahman, hendaknya kita sebagai seorang insan meniru pula sifat Tuhan itu.¹²⁵

2. *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 2*

Ayat kedua dari surat Ar-Rahman ini menerangkan pengertian bahwa menurunkan Al-Qur'an adalah dasar dari segala nikmat karena Al-Qur'anlah yang menjadi asas agama dan kitab yang paling mulia. Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia sehingga Dia memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dibaca, dipahami, dan diamalkan.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari Rahman, atau kasih sayang Tuhan kepada manusia yaitu diajarkan kepada manusia itu Al-Qur'an, yaitu wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW yang dengan sebab Al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus.¹²⁶ Maka tersebutlah pula di dalam ayat 36 dari surat ke 75 surat Al-Qiyamah:

سُدِّي يُتْرَكَ أَنْ إِلَّا نَسْنُ أَنْ أَحْسَبُ ﴿٣٦﴾

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (QS. Al-Qiyamah: 36)¹²⁷

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 207-208

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 128

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 577

Maka datangnya pelajaran Al-Qur'an kepada manusia adalah sebagai mengenapkan kasih Tuhan kepada manusia, sesuai pula dengan firman-Nya:

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَا

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa: 107)¹²⁸

Rahmat Ilahi yang utama ialah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada kita manusia. Mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apalagi yang diketahui itu Al-Qur'an.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa ayat ini bertujuan menolak ucapan penduduk Mekkah, yang mengatakan: “Muhammad itu belajar kepada seorang guru”. Oleh karena surat ini diturunkan untuk memerinci nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka disebut terlebih dahulu nikmat yang paling tinggi nilainya, paling banyak manfaatnya dan paling besar faedahnya, nikmat diturunkannya Al-Qur'an, dan diajarkannya kepada Muhammad.¹²⁹ Karena dengan mengikuti Al-Qur'anul Karim, maka diperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dengan menempuh jalannya. Lalu diperoleh segala keinginan di dunia dan di akhirat,

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 325

¹²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op., Cit.*, hlm. 4050

karena Al-Qur'anlah puncak dari segala kitab samawi, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.

3. *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 3*

Allah SWT telah menciptakan manusia yang dulu belum menjadi sesuatu yang bisa disebut, yakni ketika Allah SWT menciptakan Adam AS dari tanah. Dan Allah SWT telah menjadikan jenis manusia dengan memberikan kekuatan-kekuatan lahir, kekuatan batin, dan tabiat-tabi'at yang disalurkan kepada sesuatu tujuan tertentu.

Al-Maraghi menyebutkan bahwa:

خلق هذا الجنس و علمه التعبير عما يحتاج بخا ظره و يدور بخلده, ولو لا ذلك ما علم محمد القر ان لا أمته.

*Allah SWT telah menciptakan umat manusia ini dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad takkan dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.*¹³⁰

Pada ayat ke tiga ini, Allah menciptakan manusia meliputi aspek jasmani dan rohani secara sempurna. Dari aspek jasmani, merupakan makhluk yang diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya dari ciptaan Allah yang lain. Sedangkan dari aspek rohaninya, Allah melengkapinya dengan hati nurani dan akal yang sebagai alat untuk mengetahui keagungan-Nya bagi mereka yang memikirkan.

¹³⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op., Cit.*, hlm. 377

ثُمَّ نُطْفِئُ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ فَإِنَّا الْبَعَثُ مِّنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِن النَّاسُ يَتَأَنَّهَا
 لَإِلَىٰ نَشَاءٍ مَا الْأَرْحَامِ فِي وَنُقِرُّ لَكُمْ لِنَبِيِّنَ مَخْلُقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُقَةٍ مُّضْغَةٍ مِّنْ ثُمَّ عِلْقَةٍ مِّنْ
 كُمْ يُتَوَفَّىٰ مَنْ وَمِنْكُمْ أَشَدَّكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلًا خُرْجُكُمْ ثُمَّ مُسَمًّى أَجْ
 بَدَةَ الْأَرْضِ وَتَرَىٰ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يَعْلَمُ لِكَيْلَا الْعُمْرِ أُرْذَلِ إِلَىٰ يَرُدُّ مَنْ وَمِنْ
 ﴿بِهِجْ زَوْجِ كُلِّ مَنْ وَأَنْبَتَتْ وَرَبَّتْ أَهْتَرَّتْ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا إِذَا هَامَ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5)¹³¹

Dari siklus terbentuknya manusia tersebut. Hamka berpendapat bahwa penciptaan manusia pun adalah satu diantara tanda Rahman Tuhan kepada alam ini. Sebab diantara banyak makhluk Ilahi di dalam alam, manusialah satu-satunya makhluk paling mulia. Kemuliaan itulah salah satu Rahman Ilahi:

¹³¹Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 332

ضَلَّنَهُمُ الطَّيِّبَاتِ مِنْ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرَ الْبَرِّيَّ وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ
 تَفَضَّلْنَا حَلْقًا مِمَّنْ كَثِيرًا عَلَى وَفٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS. Al-Israa: 70)¹³²

Maka terbentangleh alam luas ini dan berdiamlah manusia di atasnya. Maka dengan rahmat Allah yang ada pada manusia tadi, yaitu akalny dan pikirannya dapatlah manusia itu menyesuaikan dirinya dengan alam. Hujan turun dan air mengalir, lalu manusia membuat sawah. Jarak diantara satu bagian dunia dengan bagian yang lain amat jauh. Bahkan seperlima dunia adalahtanah daratan, sedang empat perlima lautan yang luas.

Manusia dengan akal budinya menembus jarak dan perpisahan yang jauh tadi membuat bahtera dan kapal untuk menghubungkannya satu dengan yang lain. Diantara begitu banyak makhluk Tuhan di dalam dunia ini manusialah yang dikaruniai perkembangan akal dan pikiran, sehingga timbulah pepatah yang terkenal, bahwasanya tabiat manusia itu ialah hidup yang lebih maju.¹³³ Hal tersebut yang menjadikan menjadikan manusia lebih baik dari pada makhluk ciptaan Allah yang lain, karena

¹³²Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 283

¹³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.,Cit.*, hlm. 209

memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui keagungan-Nya.

4. *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 4*

Allah SWT mengajari manusia kepandaian berbicara dengan lisan tentang semua yang terlintas dalam sanubari. Inilah yang mengistimewakan manusia dari makhluk lainnya.

Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Rahman Allah SWT kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa arab yang disebut "*Al-Bayaan*", yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan ilmu pengetahuan. Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, "bagai orang bisu bermimpi" ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu diantara Rahman Allah juga di muka bumi ini.¹³⁴

Dalam agama, lidah hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengatur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia

¹³⁴ Hamka, *Op., Cit.*, hlm. 209-210

akan menjadi baik bila keduanya baik. Dan manusia akan menjadi buruk, apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang menjadi bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolok ukur untuk bagian tubuh yang lainnya.¹³⁵

Untuk mendapatkan mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda, atau yang disebut berbicara, lidah bekerja sama dengan beberapa organ lainnya seperti bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan, dan pita suara. Kita dapat berkomunikasi dengan berbicara, setelah seluruh masyarakat menyepakati arti dari satu bunyi. Kemudian bunyi-bunyi yang masing-masing sudah disepati artinya tersebut digabungkan dalam susunan yang tepat untuk menjadi kalimat. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa. Bahasa diuraikan dalam alah satu ayat Allah SWT, demikian:

الْكَفَىٰ إِنَّ وَالْوَنُكُمُ السِّنْتِكُمْ وَأَخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقًا أَيَّتِهِ وَمِنْ
 لِلْعَلَمِينَ لَا يَتَذ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Ar-Ruum: 22)¹³⁶

Untuk dapat mengeluarkan bunyi, mengeluarkan ekspresi, dan berinteraksi dengan orang lain diperlukan kekompakan cara kerja

¹³⁵Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 592

¹³⁶Departemen Agama RI, *Op.,Cit.*, hlm. 575

serangkaian organ tertentu yang dapat menyalurkan segala maksud yang diinginkan.

Adapun proses tersebut dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata, guna menyampaikan tujuan tertentu. Rasa tersebut berpindah dari pemahaman atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan yang konkret. Dari perbuatan tersebut otaklah yang memberikan perintah melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah SWT kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.

BAB IV

ANALISIS KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

A. Konsep Guru sebagai Pendidik dalam Al-Qur'an

1. *Terminologi Tafsir Tarbawi*

Al-Qur'an sebagai kitab suci, diyakini oleh muslim keabadian, keuniversalan serta kebenarannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang dipedomani umat Islam hingga akhir masa. Al-Qur'an sebagai kitab suci, memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk melaksanakan seruan-Nya melalui dialog dengan manusia dengan stratanya.

Tidaklah mengherankan, jika dalam memahami kitab suci Al-Qur'an sering muncul berbagai pendekatan yang dikenal dengan istilah *tafsir*, sebagaimana layaknya kajian tafsir, tafsir tarbawi yang merupakan *proper* dan *abstract noun* dari term, tergolong dalam kategori disiplin keilmuan yang baru. Namun demikian, *term* tersebut memiliki posisi strategis dengan dijadikan sebagai wadah kajian akademik dalam institusi perguruan tinggi khususnya fakultas Tarbiyah seperti UIN, IAIN, STAIN, PTAIS dan lain sebagainya.¹³⁷

Terminologi tafsir tarbawi barulah merupakan proposisi dan wacana sebagai bentuk manifestasi ijtihad para akademisi yang peduli dengan

¹³⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 2

pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka penyempurnaan kurikulum pada Perguruan Tinggi Agama. Tafsir tarbawi yang merupakan ijihad akademis tafsir, berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, bagi segi teoretik maupun praktik. Ijihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.¹³⁸

2. Analisis Konsep Guru sebagai Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan hukum dasar untuk kehidupan di dunia dan akhirat, memuat prinsip-prinsip umum yang rinciannya dapat digali dan diterapkan oleh sunnah dan *ijihad* para *mujtahid* atau *mufassir* dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh, yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek pendidik dalam pendidikan.

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya dengan membentuk dan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam Al-Qur'an surah ar-Rahman

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 3

ayat 1-4, di dalamnya terdapat beberapa konsep tentang seorang pendidik (guru) yang sesuai dengan ajaran Islam.

﴿٤﴾ الْبَيَانَ عَلَّمَهُ ﴿٣﴾ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ﴿٢﴾ الْقُرْآنَ عَلَّمَ ﴿١﴾ الرَّحْمَنُ

Artinya: “(Allah) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)¹³⁹

Awal surah tersebut dimulai dengan kata Ar-Rahman menurut Hasbi Ash Shiddiqy, surah ini khusus untuk menerangkan nikmat-nikmat Allah bahwa Dialah Sang pemberi nikmat duniawi dan ukhrawi.¹⁴⁰ Beberapa nikmat duniawi yang disebutkan seperti yang terdapat di awal surat pada ayat 1-4 di atas, yaitu membahas tentang pendidikan yang dilakukan Ar-Rahman.

Kata Ar-Rahman merupakan subjek dari seluruh surat. Dikatakan sebagai subjek karena muncul dengan diikuti predikat kata kerja pada ayat setelahnya secara berturut-turut. Ar-Rahman dalam ayat di atas merupakan salah satu dari nama Allah yang sekaligus menjelaskan kepribadian Allah. Walaupun begitu, *rahman* Allah tersebut dapat disandarkan kepada manusia. Ketika Allah menurunkan wahyu Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada hambanya, tidak serta merta Allah sendiri yang terlibat langsung dalam proses pengajaran tersebut. Akan tetapi melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diajarkan kepada nabi Muhammad, setelah itu nabi Muhammad

¹³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 775

¹⁴⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid. V*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 1265

mengajarkan kepada ummatnya. Allah dengan *rahman*-Nya menurunkan wahyu al-Qur'an dan mengajarkannya kepada nabi Muhammad, dan nabi Muhammad dengan *rahman*-Nya mengajarkan al-Qur'an tersebut kepada ummatnya.

Ar-Rahman dalam serangkaian ayat di atas menggambarkan seorang pendidik yang sekaligus mencerminkan dari kepribadian (*personality*) yang harus dimilikinya yaitu dengan sifat kasih, sayang, lembut dan halus dalam proses pembelajaran terhadap anak didiknya. Keteladanan seorang pendidik tersebut dapat dicontohkan dari pribadi nabi Muhammad ketika mendidik umatnya dengan mengajarkan Al-Qur'an.

Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW menyampaikan secara lebih tegas agar umatnya (termasuk pendidik) memiliki rasa kasih sayang, sebagaimana terlihat dalam hadis berikut ini.¹⁴¹

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ
كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma'ruf, dan tidak mencegah perbuatan mungkar” (HR. At-Tarmidzi)¹⁴²

Kandungan hadis ini bersifat umum, berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada para

¹⁴¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 88

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 89

peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman. Segala proses edukatif yang dilakukan oleh pendidik haru diwarnai oleh sifat ini.¹⁴³

Kepribadian juga merupakan salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat sekalipun. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Terlebih bagi seorang guru, kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya.

Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidik adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, meliputi aspek lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang tanpa membeda-bedakan kekurangan dan kelebihan terhadap anak didiknya. Misalnya dengan bersikap adil dan menerima segala problem terhadap peserta didiknya yang pintar, kurang pintar, rajin, malas, baik ataupun nakal. Hal tersebut termasuk dalam kategori kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Menurut al-Ghazali, ada 17 kode etik yang harus diperankan seorang kepada anak didiknya, diantaranya:¹⁴⁴

- a. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah
- b. Bersikap penyantun dan penyayang
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam tindak

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 89

¹⁴⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.99

- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat

Dengan menjalankan kode etik tersebut, ia akan dapat memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Selain itu, pendidik yang melakukan pembelajaran ilmu yang diterapkan dengan dasar kasih sayang akan sangat berpengaruh kepada anak didiknya, terutama dalam penyerapan ilmu yang ditransfer dan diinternalisasikan.

Keharusan seorang pendidik memiliki pribadi kasih sayang (ar-Rahman) yang merupakan salah satu dari sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

﴿تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَمِمَّا أَلَكْتُمْ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ مِمَّا رَبَّنَا كُنْتُمْ﴾

Artinya: "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*".(QS. Ali-Imran: 79)¹⁴⁵

Dari surat di atas, Abdurrahman berpendapat jika pendidik telah berkepribadian *rabbani*, maka seluruh pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah SWT sehingga dia merasa kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 52

semesta.¹⁴⁶ Tanpa sifat seperti itu, seorang pendidik dipandang kurang mampu untuk mewujudkan pendidikan Islam.

Setelah diterangkan tentang bagaimana pribadi pendidik seperti yang tergambar pada ayat pertama di atas, selanjutnya surat ini secara beruntut menyebutkan pengajaran yang dilakukan ar-Rahman pada ayat berikutnya yaitu: *'allamal qur'an, khalaqal insan*, dan *'allamahul bayan*.

Kalimat *'allamal qur'an* pada ayat ke dua surat ar-Rahman ini, yang artinya "*Dia (Ar-Rahman) mengajarkan Al-Qur'an*". Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dari kasih sayang Allah kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu Al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi-Nya Muhammad SAW dengan sebab Al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari gelap gulita kepada terang benderang.¹⁴⁷ Hal tersebut karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang didalamnya terdapat aturan-aturan tentang syari'ah (tata cara beragama) dan mu'amalah (tata cara hidup bersosial). Segala sesuatu tentang hidup ada di dalamnya. Dengan mengikuti Al-Qur'an tersebut maka akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat ini kaitannya dengan seorang pendidik menerangkan hal utama yang harus dilakukannya adalah *transfer of knowledge* yang diwujudkan dengan mengajarkan Al-Qur'an. Dalam proses pengajaran tersebut, dapat

¹⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, terj. *Ushul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baitiwal Madrasati wal Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 170-171

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 208

diketahui bahwa tugas pendidik atau guru adalah mendidik (melakukan pengajaran) dan dari pendidikan yang dilakukannya itu terdapat syarat utama yang harus dimilikinya yaitu berilmu pengetahuan. Dan ketika mengajarkan ilmunya, harus sesuai dengan syari'at-syari'at Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan Al-Qur'an, yang dalam konteks ini Al-Qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran. Sebelum ia berada dihadapan peserta didiknya, ia harus terlebih dahulu mempersiapkan, menguasai, dan memahami materi yang akan disampaikan, baik materi pokok yang merupakan keahliannya maupun materi penunjang diluar keahliannya. Karena guru (pendidik) yang hanya menguasai bahan pokok akan melahirkan balajar mengajar yang kaku.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidik dituntut dapat mengajarkan seluruh ilmu yang ia miliki, tidak hanya mengajarkan satu ilmu pelajaran saja, tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi juga mengajarkan tetapi juga mengajarkan ilmu agama sebagai penyejuk ruhaninya dan memadukan ke dua ilmu tersebut sebagai arahan dan jembatan menjadi manusia sempurna, berbudi dan berilmu.

Selanjutnya pada ayat ke tiga surah Ar-Rahman menyebutkan tentang "*khalaqal insan*" (penciptaan manusia). Manusia dalam ayat ini dikatakan *al-Insan*, karena ia bukan dilihat dari aspek keutamaannya, dan bukan

menyebutkan kesempurnaannya secara fisik. Kata *al-Insan* berarti manusia dalam arti yang sebenarnya dan lebih terkait dengan kualitas luhur kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya. Dalam penjelasan al Qarni menyebutkan bahwa ayat ke tiga ini ar-Rahman menjadikan jenis manusia dengan memberikan kekuatan-kekuatan lahir, kekuatan batin dan tabiat-tabiat yang disalurkan kepada suatu tujuan tertentu.¹⁴⁸ Dengan demikian, manusia pada mulanya sudah memiliki potensi dasar, namun belum dikembangkan. Seiring pada kehidupannya, ia butuh pengembangan potensi tersebut sebagai sarana untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Salah satu dari tugas pendidik adalah ia bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk bakat, minat dan prestasi anak didik sehingga menguasai suatu kecakapan yang dapat bermanfaat kelak di kemudian hari, sebagai generasi bangsa yang mempunyai nilai jua dan siap untuk menjadi manusia yang produktif serta tepat guna.

¹⁴⁸ Aidh al-Qarni, *Terj. Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Tim Qisthu Pres, 2008), hlm. 4050

Ayat ketiga dalam surat ini merujuk pada tujuan utama pendidikan yaitu mencetak manusia yang sempurna, berilmu, berakhlak dan beradab. Tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang pendidik apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa. Ia bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi duniawi saja, namun juga mengemban tugas utama yaitu membentuk ruhaninya dengan menyempurnakan, membersihkan, serta membimbing hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai *Insan Kamil*.

Selanjutnya pada ayat ke empat surat ar-Rahman menyebutkan *'allahul bayan* (mengajarkan pandai berbicara). Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar kemanusiaan yang dapat membedakannya dengan jenis makhluk lainnya yang juga membutuhkan makan, minum, berkembang biak, dan juga membutuhkan materi untuk mempertahankan hidup.

Akar kata Ba Ya Na (ب ي ن) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan pengertian “menjelaskan”, “menerangkan” dan “mengungkapkan”. Al-Qur’an sendiri disebut kitab yang menjelaskan (كتابا) dan ayat-ayatnya pun disebut al-bayyinah yang berarti hujjah yang jelas dan pasti. Jelaslah bahwa *al-bayan* itu tidak sekedar berbicara atau mengeluarkan suara, melainkan berbicara untuk menjelaskan, menerangkan

dan mengungkapkan. Apalagi selain dikaitkan dengan Al-Qur'an, dalam ayat ini *al-bayan* juga dikaitkan dengan *al-insan*. Ini semakin memperjelas bahwa hanya manusialah yang memiliki potensi *al-bayan*.¹⁴⁹

Pada surat ar-Rahman ayat ke empat ini, Quraish Shihab menjelaskan arti al-Bayan tidak sebatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk senyum dan raut muka. Kemampuan berbicara manusia bukan hanya diartikan pada pembicaraan yang mengeluarkan bunyi, tapi lebih luas maknanya meliputi ekspresi dalam bentuk seni atau pun raut muka.¹⁵⁰ Lain halnya dengan Thabathaba'i Ibnu al Qayyim lebih menspesifikan *al-bayan* ke dalam tiga tingkatan yang masing-masing didefinisikan dengan bayan.¹⁵¹

- 1) *Bayan* pertama adalah pandai berpikir yakni dapat memilah-milah informasi, *bayan* pertama ini untuk hati
- 2) *Bayan* kedua adalah pandai berbicara yakni mampu mengungkapkan informasi dan menerjemahkannya untuk orang lain, *bayan* kedua ini untuk telinga.
- 3) *Bayan* ketiga adalah pandai menulis, yakni dapat menuliskan kata-kata sehingga orang yang melihat dapat mengerti maknanya seperti orang yang mendengar, *bayan* ini untuk mata.

¹⁴⁹ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: dalam perspektif tafsir hermeneutik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 495

¹⁵¹ M. Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi: ayat-ayat tentang penciptaan manusia*, (Solo, Tiga Serangkai, 2006), hlm. 236

Dengan demikian jelas bahwa manusia itu pada dasarnya sudah diajari atau dianugrahi oleh Allah SWT dua buah kemampuan. *Pertama*, kemampuan untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain, walaupun pengajaran yang dilakukan manusia itu sifatnya terbatas. *Kedua*, kemampuan untuk menyerap pengajaran dari orang lain. Jika dihubungkan ke dalam hal pendidikan, maka kedua kemampuan inilah yang akan menjadi kunci agar bisa disebut dengan pelaku pendidikan (subjek pendidikan).

Penjelasan *al-Bayan* kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang pendidik apapun pelajaran yang hendak disampaikan, maka sampaikanlah dengan jelas dan rinci, sampai pada tahap anak didiknya benar-benar paham. Dalam memahamkan anak didiknya, selain pendidik menguasai materi dengan baik, ia harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Ahmad Sjalabi menjelaskan bahwa syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem ketrubukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).¹⁵² Kelancaran berdialog tersebut merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Jika seorang pendidik kurang ahli dalam hal itu, maka ia akan dipandang kurang berpengetahuan karena kualitas pengetahuan seorang dapat dilihat dari kualitas bicaranya atau cara ia berinteraksi. Hal tersebut

¹⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 182

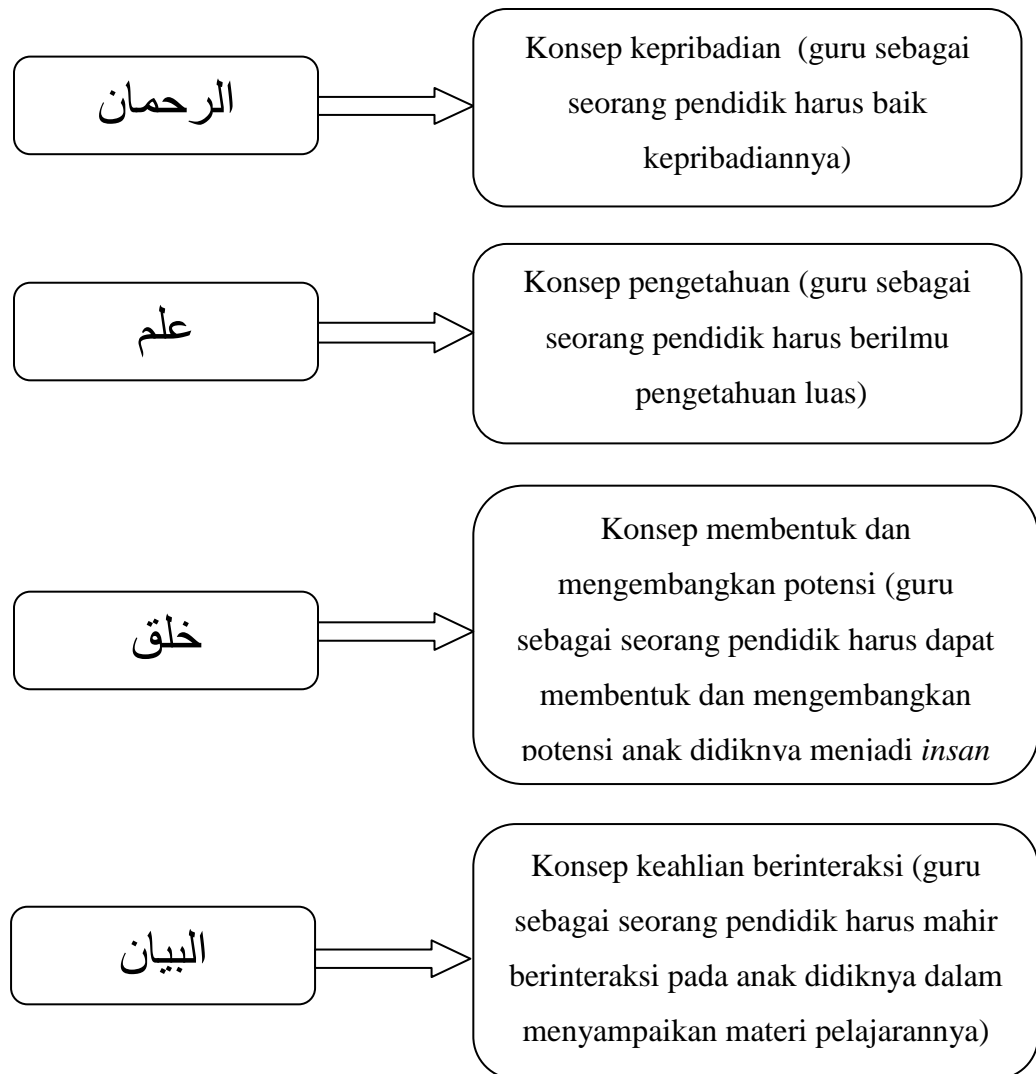
juga akan berdampak pada komunikasi yang edukatif dalam proses pembelajaran. Dan dengannya akan terjalin sosialisasi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik.

Beberapa aspek tarbawi yang dapat ditangkap dari isyarat ayat- ayat tersebut adalah:¹⁵³

- 1) Kata “ar-Rahman” menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik sebaiknya bersifat murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja (kompetensi personal)
- 2) Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur’an kepada Nabi-Nya.
- 3) Al-Qur’an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi profesional).
- 4) Keberhasilan pendidik terletak pada kemampuan anak didik menerima dan mengembangkan ilmu yang diterimanya sehingga ia menjadi generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual yang secara implisit terkait dengan kata “*al-bayan*”.

Dari penjelasan serangkaian ayat-ayat di atas, analisis tafsir tarbawi konsep pendidik yang terkandung di dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

¹⁵³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Al-Qur’an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 175



Dari konsep-konsep yang telah dijabarkan di atas, apabila ditelaah lebih dalam, konsep tersebut mengandung beberapa unsur yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik, yang meliputi: syarat, tugas dan kompetensi pendidik. Dalam surat Ar-Rahman ini terdapat gambaran bahwa seorang guru itu harus mempunyai keempat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Kompetensi kepribadian

yang diwujudkan pada pribadi pendidik sebagai *Ar-Rahman*, kompetensi pedagogis yang diwujudkan pada kemampuannya dalam mengajarkan Al-Qur'an, kompetensi profesional pada pengembangan potensi untuk mewujudkan dan membentuk pribadi insan kamil, dan kompetensi sosial yang diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap anak didiknya dalam menyampaikan materi yang akan menunjang komunikasi edukatif.

B. Konsep Operasional Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Pendidikan Islam

Secara umum, pengertian operasional adalah konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel. Atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan.

Setelah penulis membahas konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4, maka penulis menyajikan konsep operasional seorang guru sebagai pendidik yang ada di dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4, yaitu sebagai berikut:

1. *Mendidik dengan kasih sayang*

Seorang pendidik harus mempersiapkan secara keseluruhan, baik secara lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya tanpa membedakan kekurangan maupun kelebihan peserta didiknya. Misalnya dengan bersikap adil, tidak pilih kasih dan tidak mengistimewakan yang satu dengan yang lainnya dikarenakan alasan tertentu.

Mengajar itu harus dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang, karena guru yang menyayangi peserta didik maka ia melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip lainnya yaitu:¹⁵⁴

a. Ikhlas

Ikhlas dalam hal ini berarti bahwa mengajar mengharap rida Allah atau dengan kata lain, kegiatan mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Berdasarkan dengan niat ikhlas, seperti hadis berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرَ تَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرَ تَهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Umar bin Al-Khathab r.a berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharap dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁵⁵

¹⁵⁴Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 61-62

¹⁵⁵Bukhari Umar, *Op., Cit.*, hlm. 81

b. Demokratis

Demokratis berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran siswa. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademis yang berbeda dengan gurunya.

c. Kelembutan

Sistem yang berlaku pada lembaga sekolah dan pergaulan guru dan murid semestinya penuh dengan lemah lembut, tidak boleh ada kekerasan dalam pembelajaran.

d. Tegang rasa terhadap anak didik

Guru dalam mengajar mesti memiliki tegang rasa dengan anak didik. Contohnya, jika peserta didik harus dihukum karena melanggar peraturan maka guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik (hukuman edukatif).

2. *Menguasai Materi Ajar*

Salah satu tugas seorang pendidik adalah *transfer of knowledge* (memberikan ilmu pengetahuan) yang diwujudkan dengan mengajarkan Al-Qur'an. Dalam proses pengajaran tersebut, dapat dipahami bahwa tugas guru atau pendidik adalah mendidik atau mengajar dan dapat melaksanakan

tugasnya tersebut seorang pendidik harus memiliki bekal ilmu pengetahuan yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didiknya.¹⁵⁶

Tugas seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui materi pembelajaran yang disampaikan.

Pengajaran Al-Qur'an disini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan Al-Qur'an, yang ada dalam konteks ini Al-Qur'an diartikan sebagai materi pelajaran atau bahan ajar. Sebelum menjalankan tugasnya sebagai pendidik hendaknya mempersiapkan (merencanakan) program pengajaran termasuk juga materi yang akan disampaikan.

3. *Memperbaiki akhlak dan kepribadian*

Seorang pendidik bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didiknya dalam pengembangan potensi jasmani maupun rohaninya agar mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial dan mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan lebih dari itu, yaitu membentuk kepribadian peserta didik. Merujuk pada tujuan utama pendidikan, yaitu mencetak generasi yang

¹⁵⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 20

berilmu, berbudi pekerti luhur, dan beradab maka pendidik terlebih dahulu harus mempunyai pribadi yang matang, baik, akhlak yang baik. Dengan bekal ini diharapkan dapat menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang matang pula.

Hal ini ada kaitannya dengan kepribadian atau tingkah laku pendidik. Karena akan menjadi cerminan dan tolak ukur bagi peserta didik. Pendidik harus bisa menjadi contoh/tauladan yang baik, karena tingkah laku pendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (akhlak) peserta didik.

4. *Mengembangkan Wawasan dan Kecerdasan*

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi *al-Bayan*, yang dapat menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan segala fenomena alam dan kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkret. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu alat untuk mentransformasikan ilmu sebagai bagian dari proses pendidikan.

Tugas seorang pendidik adalah mentransfer ilmu pengetahuan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya disampaikan dengan jelas dan rinci. Untuk dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didiknya. Selain pendidik menguasai materi juga harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam menyampaikan materi yang diajarkannya.

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik (siswa). Proses pendidikan tersebut tertuju pada perkembangan siswa. Hasil dari proses pendidikan harus terlihat dari perubahan peserta didik dalam berbagai aspek. Adapun proses-proses perkembangan tersebut:¹⁵⁷

- a. Perkembangan motor (*motor development*), yaitu proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*)
- b. Perkembangan koqnitif (*coqnitve development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan, kemampuan/kecerdasan otak anak
- c. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

¹⁵⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Op.,Cit.*, hlm. 63

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep guru sebagai pendidik dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 perspektif tafsir Tarbawi tersebut mencakup konsep (1) *Konsep kepribadian*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus baik kepribadiannya. (2) *Konsep pengetahuan*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus berilmu pengetahuan yang luas dan menguasai materi pelajaran. (3) *Konsep mengembangkan potensi*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus dapat membentuk/mengembangkan potensi anak didiknya menjadi *Insan Kamil*. (4) *Konsep keahlian berinteraksi*, yaitu guru sebagai seorang pendidik harus mahir berinteraksi pada anak didiknya dalam menyampaikan materi pelajarannya.
2. Konsep Operasional Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 dalam pendidikan Islam diantaranya: 1) *Mendidik dengan kasih sayang*, yang meliputi unsur ikhlas, demokratis, kelembutan dan tenggang rasa terhadap anak didik. 2) *Menguasai materi ajar*, sebagai seorang guru harus mempersiapkan dan menguasai materi sebelum memulai proses pembelajaran. 3) *Memperbaiki akhlak dan kepribadian*, karena seorang guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan mengajarkan nilai-nilai syari'at kepada peserta didik. 4) *Mengembangkan wawasan dan kecerdasan*,

seorang guru harus mengembangkan wawasan dan kecerdasan peserta didiknya dengan berinteraksi dan menggali potensinyang ada di dalam dirinya.

B. Saran

Penulis sangat menyadari, dalam pnulisan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis ingin memberikan saran kepada peneliti berikutnya untuk dapat meneliti kembali secara lebih mendalam, berupaya menemukan sumber-sumber yang original yang tidak mampu penulis temukan dalam penulisan ini, dan untuk mengangkat topik yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan penulis masih berupa penelitian awal yang sangat tidak mustahil dapat dikembangkan lebih jauh lagi, baik dari segi cakupan pembahasannya maupundari segi pendalaman kualitas materinya. Diharapkan masih ada para kalangan akademis yang melanjutkan penelitian ini sehingga akan dapatmemberi manfaat sebesar-besarya untuk kejayaan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 161-164*, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahsin W., 2008. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Lamunjanie, M. Syafe'i Wasya. 2010. *Ulumul Qur'an, Cet-IPayaraman*: RQ Pres.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 27*. Semarang: Karya Toha Putra.
- al-Qarni, Aidh. 2008. *Terj. Tafsir Muyassar*. Jakarta: Tim Qisthu Pres.
- al-Tirmidi, Muhammad Bin 'Isa. 2008. *Sunan al-Tirmidi*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Aming, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*, Skripsi Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2009
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. terj. *Ushul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baitiwal Madrasati wal Mujtama'*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- As Suyuthi, Imam. 2006. *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Insan Kamil.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim Cet. II Jilid 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bahreisj, Hussein. 2001. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Bahreisy, H. Salim dan H. Said Bahreisy. 1992. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basri, Hasan. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gojali, Nanang. 2004. *Manusia, Pendidikan dan Sains: dalam perspektif tafsir hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hendryadi dan Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif, Cet. Ke-1*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2015. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Izzan, Ahmad. 2012. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: PAM Press.
- Jalaludin. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kadar M. Yusuf. 2015. *Tafsir Tarbawi Pesan –Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kepustakaan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Lamatenggo, Nina dan Hamzah B. Uno. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lihat “*Korban Dugaan Perlakuan Pelcehan Seksual Seorang Guru itu Tidak Hanya Murid Perempuan*”, dalam <http://www.Jabar.tribunnews.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2017

Lihat, “*Dengan Modus Pelajaran Tambahan, Guru ini Mencabuli Muridnya*”, dalam <http://m.tribunnews.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2017

Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH

Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Munir, Ahmad. 2007. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*. Bandung: Nuansa.

Rosidin. 2015. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Salim, Haitimi dan Syamsul Kurniawan. 2016. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sayyid Quthb, terj As'ad Yasin, dkk. 2010. *Tafsir Fizhilalil Qur'an Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani.



Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah Vol 13*. Jakarta: Lentera Hati.

_____ 2008. *Tafsir Al-Misbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Penjelasan dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulhan, Najid. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. Izzudin. 2006. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi: ayat-ayat tentang penciptaan manusia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: IAIN Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Sahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: AMZAH.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 6*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Palembang : Grafika Telindo Press.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah.
- Zaini, Herman dan Muhtarom. 2014. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Refah Press.
- Zainul Rifqi, *Guru Inspiratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2012

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Diah Putri Utami
 Nim : 13210066
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : PAIS
 Judul Proposal : Konsep Guru Sebagai Pendidik (*Mu'allim*) dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 2-4 Telaah Tafsir Al-Maraghi.
 Pembimbing I : H. Alimron, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
	9/5 2017	perbaikan proposal sesuai cetak - Alasan pemilihan tafsir al-maraghi sbg sumber primer? - perlu & sumber & selanjutnya pengutipan - kajian pustaka - sistematika penulisan	
	12/5 2017	perbaikan judul al-maraghi → Tafsir Tarbiyah	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Diah Putri Utami
 Nim : 13210066
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : PAIS
 Judul Proposal : Konsep Guru Sebagai Pendidik (*Mu'allim*) dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi
 Pembimbing I : H. Alimron, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
	17/5 2017	ACC utk seminar	Al
	18/8 2017	ACC Bab I lanjut ke bab II	Al
	22/9 2017	penyusunan Bab II pembantu sebelum Catatan	Al
	29/9 2017	ACC Bab II	Al

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Diah Putri Utami
 NIM : 13210066
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al- Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi
 Pembimbing I : H. Alimron, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
	2/10 2017	penyerahan Bab III perbaiki sesuai catatan.	AL
	4/10 2017	ACC Bab III	AL
	17/10 2017	penyerahan Bab IV Analisis terhadap ayat perlu diperbaiki lagi dan melihat lebih banyak sumber & di kitab tafsir.	AL

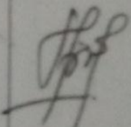
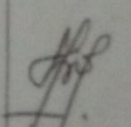
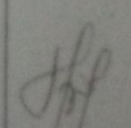
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Diah Putri Utami
NIM : 13210066
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al- Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi
Pembimbing I : H. Alimron, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
	23/2017 /10	Acc Bab <u>IV</u> & <u>V</u> Lengkap Berkes Lengkap	AL

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Diah Putri Utami
 Nim : 13210066
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : PAIS
 Judul Proposal : Konsep Guru Sebagai Pendidik (*Mu'allim*) dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 2-4 Telaah Tafsir Al-Maraghi.
 Pembimbing II : Mardeli, M.A.

No.	Hari/Tanggal	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Jum'at 5-11-2017	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerahan sk. - perbaikan. - penulisan. - Anal. ds. - Pengeditan / pengubaran. 	
2	Selasa 9-5-2017	All unt ujian proposal	
3	Jum'at 11-8-2017	All bab I tampil ke bab II dan III	

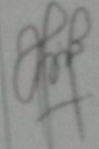
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Diah Putri Utami
 NIM : 13210066
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al- Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi
 Pembimbing II : Mardeli, M.A.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
4	18-08-2017	Acc Out line Lanjut ke BAB II	
5	29-8-2017	Acc Bab II Lanjut Bab III	
6	26-9-2017	Acc Bab III Lanjut ke Bab IV / V	
7	17-10-2017	Acc Bab IV Per Bab V	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Diah Putri Utami
 NIM : 13210066
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
 Judul Skripsi : Konsep Guru Sebagai Pendidik Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Tafsir Tarbawi
 Pembimbing II : Mardeli, M.A.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
		lagi - Absah - maha - k. pengantar - Dapta - Dapta pustaka	
	31.10.2017	Ace ut ujia munaawati	